

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dilihat dari jumlah penduduknya yang semakin membludak sebenarnya memiliki banyak sekali potensi sumber daya manusia, hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2012 diperkirakan sekitar 257.516.167 jiwa. Menurut BKKBN dalam hasil sensus penduduk pada tahun 2010, Indonesia berada pada peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) 1,49 persen per tahun, maka jumlah penduduk akan bertambah sekitar 3,5 juta jiwa per tahun, sehingga diperkirakan pada akhir 2012 jumlah penduduk mencapai 245 juta jiwa.

Merujuk pada data-data yang telah disebutkan diatas, begitu banyaknya jumlah sumber daya manusia di Indonesia namun sangat disayangkan hal tersebut kurang begitu dimanfaatkan secara optimal, sehingga menyebabkan sumber daya manusia yang tidak berkualitas dan ketidakberhasilan di berbagai bidang. Salah satu faktor yang mempengaruhi antara lain adalah minimnya perhatian pemerintah terhadap rakyatnya terutama masyarakat menengah kebawah. Padahal negara yang sehat, kuat, cerdas, dan berkualitas tidak lain didukung oleh tumbuh dan berkembangnya masyarakat yang sehat, kuat, cerdas dan berkualitas pula. Karena keutuhan bangsa merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa di negara Indonesia setiap tahunnya terjadi kelahiran sekitar 4,5 juta bayi. Bayi-bayi ini akan berkembang dan mempunyai kebutuhan yang berbeda sesuai dengan peningkatan usianya. Pada saat ini dari 100 persen anak-anak yang masuk sekolah dasar, 50% diantaranya tidak dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi setelah lulus SMP. Mereka akan putus sekolah dan menuntut pekerjaan padahal tidak mempunyai ketrampilan yang memadai. Sempitnya lapangan kerja membuat para pemuda-pemudi putus sekolah dan menciptakan pekerjaannya sendiri di sektor informal.

Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta jiwa (11,96 persen), melihat kondisi negara ini yang semakin lama semakin memprihatinkan membawa dampak buruk di berbagai bidang baik sandang, pangan dan papan yang semakin melonjak harganya. Hal ini menjadikan anak-anak bangsa pun turut merasakan keterpurukan dengan banyak tercecernya anak-anak dibawah umur yang tidak dapat merasakan indahnya kehidupan sekolah, melanjutkan pendidikan, bermain dan lain sebagainya, sehingga masyarakat menjulukinya sebagai anak jalanan yang dipandang sebelah mata tidak ada gunanya.

Anak jalanan yang dianggap tidak mempunyai orientasi hidup dan tidak pernah melakukan kegiatan yang positif merupakan masalah sosial yang menjadi fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat. Anak-anak yang sebagian besar hidupnya berada di jalanan dapat dijumpai di berbagai titik pusat keramaian di kota besar, seperti di pasar, terminal, stasiun, *traffic light*, pusat pertokoan, dan

sebagainya. Kehidupan jalanan mereka terutama berhubungan dengan kegiatan ekonomi, diantaranya mengamen, mengemis, mengasong, kuli, loper koran, pembersih mobil, dan sebagainya. Meskipun ada pula sekumpulan anak yang hanya berkeliaran atau berkumpul tanpa tujuan yang jelas di jalanan (Suyanto, 2010:184).

Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal (Martini dan Agustian dalam Yudit, 2008:147).

Melihat fenomena tersebut, yang lebih menarik lagi adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, usia dimana berhak mendapatkan pelayanan yang layak dan mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak pada umumnya. Anak-anak dapat dikatakan sebagai anak jalanan jika berusia antara 5-18 tahun dan banyak menghabiskan waktunya di jalan untuk bekerja mencari nafkah atau hanya menjadi pengangguran yang suka berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya (DepSos RI, 2006 dalam Yudit, 2008:148).

Anak jalanan memang terlihat memiliki mental yang kokoh namun di sisi lain hal itu dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya dan pada saatnya akan melahirkan kepribadian yang introvert, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial (Jiunkpe, 2006:85).

Ironis memang, anak-anak jalanan merupakan generasi penerus bangsa yang tergolong masih kecil dan harus merasakan kerasnya kehidupan. Ditinjau dari sisi latar belakang [kehidupan keluarga](#) yang sangat tidak nyaman untuk tumbuh dan berkembang, sesungguhnya tak ada tempat untuk menyia-nyiaikan anak-anak miskin yang terlunta-lunta hidup di jalanan. Kehadiran mereka justru perlu diberdayakan dengan sentuhan lembut penuh kemanusiaan, bukannya malah dibiarkan menjadi korban dan target tindak kekerasan dari orang yang tidak bertanggung jawab. Menurut UUD 1945, “Anak terlantar dipelihara oleh Negara” artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar termasuk juga anak jalanan.

Kondisi ini diperparah dengan sikap pemerintah yang belum sepenuhnya mampu memberikan perlindungan memadai untuk anak-anak jalanan. Meskipun telah disediakan tempat-tempat binaan dan rumah singgah, anak-anak jalanan tidak sepenuhnya memahami apa sebenarnya fungsi dan manfaat dari tempat-tempat tersebut karena minimnya sosialisasi dari pihak negara dan kegiatan-kegiatan yang ada dinilai kurang menarik bagi mereka.

Anak jalanan ditinjau dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Banyak kemungkinan mereka berada di jalanan, diantaranya adalah tekanan masalah ekonomi, pergaulan, pelarian, tekanan dari orang tua, dan atas dasar pilihannya sendiri karena ingin merasa bebas tanpa beban. Pada hakekatnya, anak jalanan berhak untuk mendapatkan hak asasi yang sama dengan anak-anak pada umumnya sesuai dengan UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Keputusan Presiden RI No. 36 tahun

1990 tentang pengesahan Konvensi Hak Anak (*Convention on The Right of The Child*) yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*Civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*Family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*Basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*Education, leisure and culture activities*), dan perlindungan khusus (*Special protection*) (Dhini, 2003 dalam Suhartini, 2008:20).

Walaupun tidak ada data yang tepat menunjukkan berapa pertumbuhan jumlah anak jalanan, namun dapat dipastikan setiap tahun jumlah mereka selalu meningkat. Menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial jumlah anak jalanan pada tahun 2004 sebesar 98.113 anak yang tersebar di 30 provinsi. Berdasarkan hasil survey dan pemetaan sosial anak jalanan yang dilakukan oleh Departemen Sosial dan salah satu universitas di Jakarta jumlah anak jalanan pada tahun 2006 yang tersebar di 33 provinsi sebesar 144.889 anak (DepSos RI, 2006). Pada tahun 2010 jumlah anak-anak jalanan membengkak menjadi 232.894 anak dan jumlah tersebut diperkirakan masih dapat bertambah lagi dari tahun ke tahun (KemenSos RI, 2010).

Menurut Soerjono Soekanto (2006:79) fenomena munculnya anak jalanan ini bukanlah karena adanya transformasi sistem sosial ekonomi dan masyarakat pertanian kemasyarakatan praindustri atau karena proses industrialisasi. Namun, adanya transformasi sosial ekonomi masyarakat industrialisasi menuju masyarakat yang kapitalistik. Dalam hal ini, dibutuhkan kerjasama dan kesadaran antara pemerintah dan masyarakat akan pentingnya memperbaiki generasi bangsa.

Tanpa disadari, anak jalanan yang sering hidup dan berkembang dibawah stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban mempunyai banyak motivasi yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dan menikmati hidup dengan segala kekurangan. Banyak diantara mereka yang sudah merasa cukup dengan apa yang mereka dapatkan sekarang, namun juga tidak sedikit dari mereka yang menginginkan perubahan besar dan berarti dalam hidupnya.

Kebiasaan hidup dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan yang rentan dialami oleh anak-anak jalanan. Departemen Sosial RI (2006) mengungkapkan beberapa permasalahan yang dialami anak jalanan yaitu kekerasan dalam keluarga ataupun di jalanan yang mengakibatkan terganggunya fisik dan psikologis anak, pelecehan seksual yang sering dialami oleh anak jalanan perempuan untuk dijadikan komoditas sebagai pelacur, kriminalitas yang dilakukan anak jalanan itu sendiri ataupun dari pihak lain yang memanfaatkan anak jalanan untuk dijadikan pelaku kejahatan di jalanan, putus sekolah atau bahkan tidak sekolah karena mencari uang sepanjang waktu di jalanan, penyalahgunaan obat dan zat adiktif serta resiko yang tinggi terhadap gangguan kesehatan dan keselamatan jiwa.

Berbagai permasalahan yang mengancam anak-anak jalanan diatas jelas sangat diperlukan adanya upaya dan solusi yang nyata untuk mengatasinya. Upaya pengentasan anak-anak jalanan yang dilakukan oleh pihak pemerintah selama ini dinilai masih kurang memenuhi sasaran. Hal ini terbukti banyak program-program yang diberikan pemerintah bagi anak jalanan tidak mendapatkan hasil yang berarti karena masih belum sesuai dengan kebutuhan

anak jalanan sehingga potensi yang ada kurang bisa berkembang dengan baik. Penanganan dalam permasalahan tersebut harus lebih bersifat partisipatoris dan mengacu pada kebutuhan anak jalanan itu sendiri serta diselaraskan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Program Wajib Belajar (Wajar) yang telah berjalan sekian lama, nyatanya masih terdapat anak-anak yang tidak punya kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Data Susenas pada tahun 2000 menunjukkan bahwa 5,2 persen pekerja anak tidak atau belum pernah sekolah. Kemiskinan diduga merupakan faktor penyebab utama keadaan tersebut, sehingga orang tua lebih memilih mengirimkan anak-anaknya bekerja sebagai pengganti sekolah (Usman & Nachrowi, 2004:153).

Tidak ada seorangpun yang menginginkan hidup sengsara, setiap orang pasti memiliki harapan, keinginan, cita-cita dan tujuan hidup untuk berubah menjadi lebih baik dari masa lalunya. Salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkannya adalah motivasi untuk berprestasi dalam segala hal. Dengan mempunyai motivasi yang tinggi maka seseorang akan berusaha meskipun bersusah payah untuk mewujudkan dan mendapatkan hasil yang terbaik. Selalu optimis dalam berusaha dan menganggap rintangan-rintangan yang ada hanyalah kerikil kecil yang mudah untuk disingkirkan, serta memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah didapatkan.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pasti bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan, berani mengambil resiko demi mewujudkan cita-cita dan harapannya dan tidak mudah putus asa. Pada umumnya,

orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih berhasil dan sukses dalam menggapai impiannya dibandingkan orang yang motivasi berprestasinya rendah.

Uniknya, anak-anak jalanan yang hidup seadanya dan serba keterbatasan itu juga memiliki motivasi untuk bisa mencapai prestasi sesuai dengan keinginan atau keahliannya. Ada keinginan untuk puas, bangga, dan sukses dengan hasil yang didapatnya meskipun dianggap remeh dan mendapatkan cibiran dari lingkungan sekitarnya.

Priya G. Nalkur (2009:329) menyebutkan dalam salah satu artikelnya bahwa ada beberapa hal yang menjadi prioritas, keinginan dan menjadi suatu kepuasan pada anak jalanan yaitu mendapat dukungan dalam melakukan aktivitas dari lingkungan di sekitarnya terutama orang-orang yang lebih tua/dewasa, memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas yang disukai tanpa ada paksaan dari orang lain dan mempunyai tempat yang nyaman untuk tidur. Hal tersebut bisa dibilang sederhana namun sangat berarti bagi anak jalanan, berbeda dengan anak sekolah pada umumnya yang dijadikan prioritas adalah mendapatkan kesehatan, melaksanakan ujian dengan baik dan mendapat nilai yang memuaskan.

Berbagai keterbatasan yang ada tidak menjadi penghalang bagi anak-anak jalanan dalam meraih prestasinya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas diri, menunjukkan pada masyarakat bahwa stigma yang diberikan selama ini pada anak jalanan adalah keliru. Anak jalanan mempunyai banyak kelebihan, mereka mampu berkarya, mampu berusaha meraih mimpi walau setinggi langit.

Menurut sebagian orang prestasi hanya berkaitan dengan akademik saja, namun banyak contohnya orang yang dalam bidang akademik tidak berprestasi atau bahkan lemah dalam belajar namun pada bidang lain mampu untuk membuktikan bahwa mereka berprestasi. Begitu juga dengan anak-anak jalanan, banyak dari komunitas ini mempunyai prestasi diluar bidang akademik dan prestasi yang mereka raih sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Usaha dan kemampuan yang positif tersebut sebagai wujud untuk mencapai prestasi diantaranya prestasi akademik atau dalam hal pendidikan seperti belajar dengan rajin, prestasi kerja yang mencakup banyak hal seperti pekerjaan yang dilakukan anak jalanan di jalan, membantu orang tua bekerja, prestasi dalam bidang seni dan budaya seperti bermusik, menyanyi, melukis dan sebagainya, prestasi di bidang olah raga seperti bulu tangkis, basket, sepak bola, prestasi dalam bidang sosial seperti membantu teman yang kesulitan, ikut serta sebagai sukarelawan dalam membantu korban bencana dan sebagainya.

Lingkungan memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap, bertindak maupun berprestasi, begitu juga bagi anak-anak jalanan. Selain orang tua dan keluarga, mereka juga banyak berkecimpung dengan teman sebaya yang kerap menghabiskan waktu bersama di jalan, pengajar di rumah singgah atau tempat binaan, para guru di sekolah, hingga preman-preman di jalanan.

Demi tercapainya prestasi bagi anak jalanan, selain memiliki kemampuan diri, keinginan dan motivasi yang kuat juga menjadi faktor penentu bagi tercapainya prestasi, karena dengan prestasi dan karya-karya seseorang akan

berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan semua itu tidak lepas dari dukungan dan motivasi keluarga maupun lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam tentang bagaimana persepsi anak-anak jalanan mengenai prestasi yang dikemas dalam judul penelitian "*Prestasi Pada Anak Jalanan di Kota Malang*".

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa prestasi yang di persepsikan oleh anak jalanan di Kota Malang ?
2. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pencapaian prestasi anak jalanan di Kota Malang ?
3. Siapa yang paling berperan terhadap pencapaian prestasi anak jalanan di Kota Malang ?
4. Apa bentuk dukungan yang diterima oleh anak jalanan di Kota Malang dalam pencapaian prestasi ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa prestasi yang dipersepsikan bagi anak jalanan di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pencapaian prestasi anak jalanan di Kota Malang.
3. Untuk mengetahui siapa yang paling berperan terhadap pencapaian prestasi anak jalanan di Kota Malang.

4. Untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan pada anak jalanan di Kota Malang dalam pencapaian prestasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan bagi khalayak umum. Selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan kajian ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu menjadi tolak ukur bagi pihak-pihak yang terkait dalam mengentaskan permasalahan anak jalanan selama ini agar disesuaikan pada kebutuhan anak jalanan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga digunakan sebagai media informasi kepada para pembaca untuk dapat membantu memahami bagaimana persepsi anak-anak jalanan terhadap prestasi sesuai dengan karakteristik identitasnya untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia agar menjadi lebih berkualitas. Menambah informasi bagi masyarakat sekitar bahwa anak jalanan memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu mereka harus dilindungi dan tidak diperlakukan sewenang-wenang.

